

## 1. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu tempat yang paling eksotik di wilayah tropis. Sejak awal abad ke-17, pemerintah kolonial Belanda sudah singgah di Bali. Tidak lama kemudian, pendatang-pendatang dari Barat berupa ilmuwan, seniman, tokoh politik, dan selebriti berbondong-bondong untuk singgah di Bali. Mengagungkan Bali sebagai primadona Indonesia. Bali yang populer dengan keindahan alam dan kebudayaannya (berupa kesenian dan unsur lainnya), membuat pemerintah Belanda memandang Bali sebagai potensi pariwisata. Seiring berjalannya waktu, program pariwisata Bali dinilai berhasil karena memberi kapital yang besar bagi pemerintah Belanda (Rahardjo, 1997). Setelah Indonesia merdeka pun, eksotisme dan pariwisata tidak lepas dari Bali. Dapat dinilai bahwa warga Bali hingga kini bergantung kepada pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Maraknya pariwisata di pulau Bali mengakibatkan adanya fokus terhadap pariwisata, rekreasi, dan pertunjukkan kebudayaan. Sehingga ada kesan bahwa Bali menjadi tempat yang ‘terasing’ daripada Jakarta atau Yogyakarta misalnya. Hal ini pun berlaku ke budaya sinema di Bali yang kurang nampak. Dilihat dari sedikitnya jumlah bioskop komersil maupun alternatif di Bali.

Bioskop komersil sebagai arus utama dalam ekshibisi film, dimonopoli oleh beberapa perusahaan swasta. Perusahaan-perusahaan tersebut hanya memutar film panjang, dengan film panjang arus utama dari Hollywood yang mendominasi ruang pemutaran bioskop komersil. Bahkan film panjang Indonesia, baik arus utama atau alternatif, kerap memiliki kesulitan dalam memperpanjang jadwal tayangnya yang biasanya hanya berlangsung selama satu hingga dua minggu.

Setelah Reformasi 1998, ruang pemutaran alternatif banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini merupakan dampak langsung dari sinema independen Indonesia yang telah berkembang dan meluas ke ranah publik (Putri, 2013). Ruang pemutaran alternatif atau bioskop alternatif dibentuk oleh komunitas film, kine klub, perkumpulan pembuat film, lembaga kebudayaan, lembaga kajian film, sekolah, atau universitas. Berbeda dengan bioskop komersil,

ruang pemutaran alternatif memiliki bentuk apresiasi terhadap film berupa festival film, lokakarya film, dan diskusi film (Rembulan, 2011). Film yang ditayangkan dalam bioskop alternatif adalah film-film yang bisa menjadi alternatif tontonan bagi publik. Film yang dapat diputar juga beragam; panjang atau pendek, klasik atau kontemporer, film lokal atau internasional, dan film-film non arus utama. Ruang pemutaran alternatif juga diadakan sebagai sebuah ruang bagi pertukaran antar budaya melalui karya audio-visual (Amelia, 2016).

Pasca Reformasi 1998 hingga sekarang, bioskop alternatif pusatnya berada di Jakarta dan Yogyakarta. Nama-nama yang muncul dalam topik bioskop alternatif di Jakarta di antaranya adalah Kineforum, ARKIPEL Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival, Institut Français d'Indonésie, Goethe Institute, dan Kinosaurs. Sedangkan bioskop alternatif di Yogyakarta di antaranya adalah Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), Klub DIY Menonton, Sewon Screening, dan Jogja Animation & Film Academy Film Festival (JOFAFEST).

The logo for Minikino.org is displayed within a black rectangular border. The text 'minikino.org' is written in a lowercase, sans-serif font, with a dot before the 'org' part.

Gambar 1. Logo Minikino

(Sumber: Yayasan Kino Media, 2021)

Walaupun bioskop alternatif marak tumbuh di Jakarta dan Yogyakarta, terdapat sebuah bioskop alternatif yang terbentuk di Bali bernama Minikino. Minikino adalah sebuah organisasi festival film pendek internasional yang telah berdiri sejak 2002. Minikino berawal dari keinginan menyediakan alternatif tontonan kepada masyarakat lokal Bali. Karena kesempatan untuk menonton bentuk film selain yang ditayangkan di bioskop, televisi, atau pasar bajakan begitu minim. Film yang ditayangkan oleh Minikino adalah film pendek. Minikino

menyusun struktur kerjanya selayaknya struktur kerja festival film. “*Your healthy dose of short films*”, slogan Minikino yang memiliki arti “dosis sehat film pendek untuk para penonton”. Minikino percaya bahwa film pendek yang mereka tayangkan dapat menstimulasi diskusi dan pemikiran kritis. Minikino memiliki berbagai macam program pemutaran setiap tahunnya. Program yang paling besar adalah Minikino Film Week atau Bali International Short Film Festival.

Barker (2021) menyatakan bahwa film pendek memiliki kaitan erat terhadap komunitas. Film pendek juga bersifat demokratis, dalam artian lebih memungkinkan untuk seseorang membuat film pendek secara kolektif ketimbang film panjang. Film pendek tidak memiliki kewajiban sebesar film panjang untuk balik modal. Sehingga eksperimentasi medium, posisi pembuat film terhadap sebuah isu, dan otonomi terhadap karya merupakan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh film panjang. Minikino juga memercayai keistimewaan-keistimewaan tersebut. Sifat film pendek yang lebih mudah untuk diproduksi daripada film panjang memungkinkan untuk orang-orang dari berbagai macam latar belakang untuk turut berpartisipasi dalam budaya sinema. Bahkan para pembuat film panjang di Indonesia, mulai dari film pendek. Film pendek dapat dikatakan sebagai akar atau dari budaya sinema.

Budaya sinema di Bali masih belum terlihat. Dilihat dari minimnya produksi, ekshibisi, dan apresiasi film di Bali. Namun, Minikino berpotensi memiliki peran yang besar dalam budaya sinema di Bali. Dengan adanya Minikino dan program-programnya, masyarakat Bali yang memiliki ketertarikan terhadap film alternatif—khususnya film pendek—memiliki akses untuk menonton. Seleksi film pendek dari Minikino juga beragam dari genre dan tempat asal produksi. Minikino menayangkan film-film dari mancanegara dan juga film-film dari daerah-daerah di Indonesia yang kurang akrab dengan budaya sinema. Selain itu, Minikino juga mendorong pemikiran kritis lewat diskusi informal setelah pemutaran film. Diskusi tersebut didasarkan atas seleksi film-film pendek yang dapat menstimulasi pembahasan yang dinamis tentang permasalahan yang diangkat oleh film pendek yang ditonton.

Mendukung peran Minikino dalam budaya film pendek di Bali, Minikino juga membuat program pemutaran film pendek di desa-desa di Bali lewat layar tancap. Program tersebut bernama *Pop-Up Cinema*. Termasuk di dalam program tersebut, diadakan juga lokakarya pembuatan film pendek untuk para pemuda di desa-desa di Bali. Film pendek mereka kemudian akan ditayangkan di pemutaran layar tancap di desa mereka. Dengan adanya kegiatan ini, semakin mendukung posisi Minikino dalam membangun budaya film pendek di Bali.

Minikino telah beroperasi selama 20 tahun, dengan rangkaian programnya yang terus berjalan dan berkembang. Sebagai daerah yang terdesentralisasi dari maraknya budaya sinema Jakarta dan Yogyakarta, Minikino berpotensi menjadi pionir budaya sinema Bali, dimulai dengan membangun budaya film pendek. Upaya Minikino dapat mengembangkan budaya sinema Bali yang belum tersadarkan seperti seperti Jakarta atau Yogyakarta. Mendorong keberagaman dalam budaya sinema di Indonesia yang tidak hanya berpusat di kota-kota besar.

Yudha (2021) sempat membahas tentang potensi kapital industri perfilman di Bali. Sedangkan Jayendra, et al (2019), membahas potensi pariwisata Desa Pedawa melalui pembuatan film dokumenter di Desa Pedawa. Namun, kedua jurnal ini menekankan kepada potensi kapital dari medium audio-visual. Padahal seperti kenyataannya, belum terbentuknya budaya sinema yang dapat mengapresiasi medium audio-visual. Ketika budaya sinema belum terbentuk, industri yang dapat mengembangkan ekonomi kreatif medium audio-visual sulit untuk direalisasikan. Sehingga perlu dikembangkan budaya sinema dari akar-akarnya, yaitu film pendek. Penulis berniat untuk mengkaji secara akademis peran Minikino dalam membangun budaya film pendek melalui komunitas di Bali.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Minikino dalam membangun budaya sinema di Bali?

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Peneliti membatasi pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pembacaan arsip Minikino dari tahun 2016-2021.
2. Melihat peran Minikino dalam membangun budaya film pendek di Bali dari perspektif Minikino, lingkup mahasiswa FTV (Film dan Televisi) ISI Denpasar, dan Desa Pedawa.

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi rangkaian program yang dilakukan oleh Minikino dari linimasanya. Serta mengulik lebih dalam pengaruhnya terhadap pembuat film lokal dan lingkungannya di Bali. Perjalanan panjang Minikino sebagai organisasi festival film pendek dapat dijadikan studi kasus untuk komunitas film daerah lain atau ruang pemutaran alternatif yang relatif baru untuk mengembangkan budaya film pendek untuk penonton lokalnya. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan sebagai syarat kelulusan penulis berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA